

**PERANAN AGAMA DAN NILAI-NILAI SOSIAL
(SINERGITAS PENDIDIKAN AGAMA DAN DAKWAH DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT)**

Dahlan Lama Bawa¹, Amirah Mawardi²

*¹Komunikasi Penyiaran Islam| Unismuh Makassar

*²Pendidikan Agama Islam | Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kajian bahwa agama, khususnya agama Islam memiliki nilai-nilai universal. Tujuan penelitian ini adalah membuka tabir peranan agama yang begitu dominan dalam memberi arah, isi dan warna bagi kehidupan manusia. Dengan peranannya yang besar itu, maka manusia dalam hidupnya selalu memerlukan agama. Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif yang dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial, menggunakan pendekatan sosioreligi-fenomenologi yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial, dan peneliti terlibat langsung di lapangan serta menyatu dengan subjek pendukung objek penelitian. Temuan hasil penelitian ini adalah pertama, agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah, isi dan warna bagi kehidupan manusia. Dengan agama manusia memiliki pedoman dalam kehidupannya. Mempunyai tolak ukur atau kode etik dalam bertindak. Kedua, nilai-nilai sosial merupakan sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Ketiga, Ciridarini nilai-nilai sosial adalah memiliki struktur sosial, yakni keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial yang bersifat lintas sektoral dan multi dimensional, atau suatu tipe relasi dengan subyek yang cenderung ke arah potensi untuk saling mengenal dan berkomunikasi.

Kata Kunci: Agama, Sosial

ABSTRACT

The background of this research is that religion, especially Islam, has universal values. The aim of this study is to know a religious role that is dominant in giving direction, content and impact to human life. With that great role, humans in their lives always need religion. This research is classified in the type of qualitative research that is explored and deepened from a social phenomenon, using a social-phenomenology approach that requires a holistic approach, seeks the object of research in a multiple construction, sees its object in a natural context, not partially, and researchers are directly involved in the field and fused with the supporting subject of the research object. The findings of this research are first, religion has a big role in giving direction, content and impact to human life. With human religion, it has guidelines in its life. Having a benchmark or code of ethics in acting. Second, social values are an abstract concept in man about what is considered good and what is considered bad, beautiful or not beautiful, and true or false. Third, the characteristics of social values are to have a structure social, the overall fabric between the basic social elements, namely social norms (social norms), social institutions, social groups, and social layers that are cross-sectoral and multi-dimensional, or a type relations with subjects who tend towards potential to know each other and communicate with each other.

Keywords: Religion, Social

PENDAHULUAN

Agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah, isi dan warna bagi kehidupan manusia. Dengan peranannya yang besar itu, maka manusia dalam hidupnya selalu memerlukan agama. Agama akan diperoleh manusia secara perorangan atau berkelompok (masyarakat) dari generasi ke generasi sepanjang masa pada setiap zamannya. Dengan agama manusia memiliki pedoman dalam kehidupannya. Mempunyai tolak ukur atau kode etik dalam bertindak. Termasuk dalam pergaulan dengan sesama manusia secara keseluruhan tanpa memandang latar belakang apapun diantara mereka. Islam sangat menganjurkan untuk hidup berdampingan secara rukun atau harmonis, Allah swt sangat benci kepada orang-orang yang saling bermusuhan. Oleh karena itu, perlu diluruskan

kesalahpahaman sebagian masyarakat tentang kawan dan lawan dalam beragama.

Nilai-nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai-nilai sosial memiliki struktur sosial, menurut Selo Soemardjan, struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial.

Nilai-nilai sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Selo Soemardjan tersebut, biasanya memiliki karakteristik kebudayaan tertentu, di mana karakteristik kebudayaan berintikan pada adanya antarhubungan sosial baik langsung maupun tidak langsung, yang intinya

terletak pada makna dari nilai itu sendiri. Raja Hasibuan mengartikan nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Hal ini sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang mengandung nilai-nilai dasar, yakni nilai Ketuhanan yang Maha Esa, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai dasar Pancasila yang tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945, sifatnya belum operasional dan butuh penjabaran yang dilakukan secara kreatif, dinamis dan akademis sesuai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Agama

Pada hakekatnya semua agama mengajarkan kepada umatnya tentang perdamaian dan saling menyayangi antar sesama mahluk Tuhan. Dan orang yang beragama pastilah memiliki pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya. Allah swt. juga telah membagikan sifat kasih sayang kepada mahluk-Nya yang termuat dalam hadits riwayat Bukhari di bawah ini; dengan orang yang anti agama yang tidak pernah mendapatkan siraman rohani dan kontrol diri atau batasan-batasan dalam berperilaku. Bahkan dalam Islam, Tuhan pun mempunyai sifat kasih sayang yakni *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Dan Allah membagikan kasih sayang-Nya kepada mahluk-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الرَّحْمَةُ مِائَةٌ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْنَةً وَتِسْنِينَ جُزْءٍ، وَأَنْزَلَ فِي جَعَلِ اللَّهُ الْأَرْضَ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاكُمُ الْخَلْقُ،

حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسَ حَافِرَهَا عَنْ وِلْدِهَا، حَشِيَّةً أَنْ تُشِيْبَهُ
(رواه البخارى).

Terjemahnya:

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah membagi kasih sayang ke dalam seratus bagian dan menyimpan yang sembilan puluh sembilan pada-Nya, dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dan oleh karena kasih sayang yang satu bagian itulah mahluk-Nya saling menyayangi satu sama lain. Bahkan seekor kuda betina menjauhkan kakinya dari anaknya yang baru lahir karena khawatir menginjaknya (H.R.Bukhari)

Merujuk pada matan hadis di atas, tersirat makna bahwa Islam adalah fakultas dunia yang terbuka untuk dipelajari, dan bahkan dianut dan dilaksanakan oleh siapa saja. Diantara fungsi agama adalah sebagai pelayan manusia terhadap perlindungan dan kedamaian yang dijanjikan Tuhan. Agama menjadi tempat implementasi amal-amal sosial dan kemanusiaan. Kedekatan dengan Tuhan bukan hanya dilakukan

dengan ritus tetapi melalui penciptaan harmoni sosial, pembebasan terhadap ketidakadilan dan penindasan ataupun pengentasan sesama manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, bahwa kehadiran setiap agama senantiasa mengemban misi penyelamatan manusia (*The salvation of man*) dalam kehidupan. Sejak awal kehadirannya, agama Islam telah mengisyaratkan mengenai satu agama untuk seluruh umat manusia merupakan satu harapan yang tidak realistis. Oleh karenanya Islam memberikan petunjuk yang jelas menyangkut kehidupan yang plural. Hal ini dapat dipelajari dari firman Allah swt, berikut ini dalam Qs. *Yunus*/10: 99

جَمِيعًا كُفُّهُمْ إِلَّا رِضًا فِي مَنْ لَمْ يَكُنْ رِزْقًا شَاءَ وَلَوْ
مُؤْمِنِينَ يَكُونُوا حَتَّى النَّاسِ تُكْرَهُ أَفَأَنْتَ

Terjemahnya:

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi

seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus/10 ayat 99)

Orang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman. Bahkan melakukan kekerasan terhadapnya, seperti memaksakan iman. Walaupun pemaksaan tersebut dengan alasan mengembalikan ke jalan yang benar, mensejahterakan hidupnya di dunia dan akhirat. Semua itu tidak dibenarkan dalam agama. QS. *al-Kahfi*/18: 29

فَرَشَاءَ وَمَنْ فَلْيُؤْمِنْ شَاءَ فَمَنْ رَّبِّكُمْ مِنَ الْحَقِّ وَقُلْ
وَأِنْ سُرَادِقُهَا بِهِمْ أَحَاطَ نَارًا لِلظَّالِمِينَ أَعْتَدْنَا إِنَّا فَالِيك
نَسَّ الْوُجُوهِ يَشْوَى كَالْمُهَلِّ بِمَاءٍ يُغَاثُوا إِسْتَعِثُوا
مُرْتَفَقًا وَسَاءَتْ الشَّرَابُ

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum,

niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. *al-Kahfi*/18: 29)

Kerukunan hidup diantara manusia, diajarkan juga oleh Islam. Bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi agama Islam itu sendiri, yang mana Islam sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, seorang muslim adalah orang yang menganut agama yang mengedepankan kedamaian dan perdamaian dengan seluruh umat manusia bahkan dengan alam sekalipun.

Begitu pula halnya dalam menyebarkan agama, Islam sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain. Karena agama adalah hak asasi yang paling mendasar dan manusia bebas

memilih. Asas demikian sesuai dengan pernyataan Allah dalam firman-Nya. QS.al-Baqarah/2: 256.

تَيَكْفُرُ فَمَنْ الْغَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينَ فِي إِكْرَاهٍ لَّا
 وَتَقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّغْوِ
 عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا أَل

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui(QS.al-Baqarah / 2: 256)

Menurut riwayat Ibnu Abbas, *asbabun nuzul* ayat di atas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshor, suku Bani Salim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam. Ia bertanya kepada Nabi saw: bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak

taat padaku dan tetap ingin beragama Nasrani. Allah menjelaskan jawabnya dengan ayat di atas, bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Dalam suatu riwayat lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas. Dikemukakan bahwa turunya ayat tersebut di atas berkenaan dengan sebelum kedatangan Islam, ada seorang wanita yang selalu kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila mempunyai anak dan hidup, ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Banin Nadlir diusir dari Madinah (karena penghianatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Ansar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Ansar: "Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka." Maka

turunlah ayat tersebut di atas sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

Mengomentari ayat-ayat tersebut, Abdullah Yusuf Ali mengemukakan pendapatnya bahwa “Pemaksaan bertentangan dengan agama, sebab; (1) agama tergantung kepada iman dan kemauan, dan semua ini takkan ada artinya bila didesak dengan jalan kekerasan, (2) kebenaran dan kesesatan sudah demikian jelas, (3) perlindungan Tuhan berkesinambungan, dan hendaknya selalu membimbing kita dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang”.

Agama Islam mewajibkan kepada pemerintah untuk menjaga keselamatan tempat-tempat ibadah setiap umatberagama. Pemerintah tidak diperkenankan mendzalimi rakyatnya yang majemuk tersebut dalam bidang hukum dan kekuasannya, dan diharuskan

memperlakukan secara sama akan hak dan kewajiban bermasyarakat. Pemerintah diwajibkan pula memelihara kehormatan semua umat beragama, sebagaimana pemerintah Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. yang memelihara, memperbaiki kehormatan, hak hidup, dan masa depan umat Islam sendiri.

2. Nilai-nilai Sosial

Salah satu nilai yang diolah secara kreatif adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sila ke-3 Panca Sila yang berbunyi Persatuan Indonesia. Untuk menguatkan Persatuan Indonesia, maka oleh para cendekiawan muslim Indonesia mendesain konsep trilogi kerukunan, yaitu kerukunan antar umat beragama, intern umat beragama, dan antara umat penganut agama dengan pemerintah, mengingat masalah toleransi beragama merupakan masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebab hingga saat ini masih ada kelompok masyarakat yang bertindak intoleransi.

Ciri struktur sosial masyarakat adalah primordialisme dan sekularisme yang menganut paham kebebasan individual dengan segala unsur dan kriterianya yang merupakan suatu sistem plural yang terbuka, bersifat lintas sektoral dan multi dimensional, atau suatu tipe relasi dengan subyek yang cenderung ke arah potensi untuk saling mengenal dan berkomunikasi. Dengan kata lain, liberalisme tidak hanya dipahami sebagai sistem paham, aliran pemikiran atau konsep filsafat, melainkan merupakan metode dalam memperlakukan subyek ke arah usaha pemberdayaan untuk saling mengisi, memberi dan berkomunikasi secara terus-menerus.

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut:

- 1) Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain.
- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- 3) Kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
- 4) Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- 5) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- 6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

Kajian konfigurasi etnis masyarakat majemuk, menurut Nasikun,

menyatakan bahwa berdasarkan konfigurasi strategis di hadapan kelompok-kelompok yang lain.

dapat dibedakan ke dalam kategori:

3) Masyarakat majemuk dengan

1) Masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang

fragmentasi

Dalam ilmu-ilmu sosial,

Kategori *pertama* merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah kelompok etnik yang kurang lebih seimbang, sehingga untuk mencapai integrasi sosial atau pemerintahan yang stabil diperlukan koalisi lintas-etnis.

masyarakat majemuk atau masyarakat plural, dimaknai sebagai suatu kerangka interaksi di mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran) dalam konteks pluralitas, baik dalam aspek agama, etnis, budaya, maupun tarik-menarik antar identitas sehingga sering memunculkan konflik dan integrasi.

2) Masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan dan minoritas dominan

Kategori *kedua* dan *ketiga* merupakan varian-varian masyarakat majemuk yang memiliki konfigurasi etnik yang tidak seimbang, di mana salah satu kelompok etnik tertentu (kelompok mayoritas pada kategori kedua dan kelompok minoritas pada kategori ketiga) memiliki competitive advantage yang

Konfigurasi nilai-nilai sosial dalam kemajemukan masyarakat sebagaimana deskripsi tersebut di atas, menunjukkan bahwa dalam realitas kehidupan ini terdapat pluralitas dan setiap jiwa meniscayakan menerima pluralitas/ kemajemukan itu sebagai suatu sunnatullah

yang senantiasa dirawat dengan cara-cara elegan dan akademik. Di sinilah peranan agama sangat dominan, baik dalam tinjauan sosiologi agama maupun nilai-nilai social budaya.

KESIMPULAN

1. Agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah, isi dan warna bagi kehidupan manusia. Dengan agama manusia memiliki pedoman dalam kehidupannya. Mempunyai tolak ukur atau kode etik dalam bertindak.
2. Nilai-nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai-nilai sosial memiliki struktur sosial, yakni keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah

kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial.

3. Ciri struktur sosial masyarakat adalah primordialisme yang menganut paham kebebasan individual dengan segala unsur dan kriterianya yang merupakan suatu sistem plural yang terbuka, bersifat lintas sektoral dan multi dimensional, atau suatu tipe relasi dengan subyek yang cenderung ke arah potensi untuk saling mengenal dan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, Imam Zainuddin. *Mukhtashor Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, Beirud, 1994
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Pernada Media Group: Jakarta, 2011
- Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam; Kritik & Dialog Kontemporer*. Cet.I; Yogyakarta: IRCiSod, 2012
- Hidayat, Syamsul. *Tafsir Dakwah Muhammadiyah; Respon Terhadap*

- Pluralitas Budaya*. Cet.I; Kartasura: Kafilah Publising, 2012
- Hasibuan, Raja. “Nilai-nilai Pancasila”,<https://pmangaraja.wordpress.com>, (5 Desember 2016)
- Ilyas dkk, Hamim, *Harmonisasi Umat Beragama*. Cet.I; Yogyakarta: CV.Arta Bumi Insan, Desember 2012
- KementrianAgama RI. *Al-Qur’andan Terjemahnya*. Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2015
- Muhdina,Darwis.*Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar*. Cet.I, Samata Permai; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Cara Baca, 2016
- Muhamin dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Cet.I;Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Republik Indoensia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.Cet.Keduabelas; Sekretariat Jenderal MPR RI: Jakarta, 2013
- Roham,H.AbuJamin.*Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*, (Medio: Jakarta, 1991),h.17
- Raharjo, Puji.*Sosiologi 2: Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: PusatPerbukuanDepartemenPendidikanNasional, 2009
- Soemardjan, Selo, dkk. *Struktur Sosial*”, <http://www.zonasiswa.com>,(Diakses, 5 Desember 2016
- Shaleh dan Dahlan. *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009
- Sukardji, K. *Agama-agama yang Berkembang di dunia dan pemeluknya*.Angkasa: Bandung, 1993